

Pelanggaran Maksim pada Aktifitas Humor dalam Acara *Shimura Ken no Baka Tono Sama*

Harun Junisal

Adis Kusumawati

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya 60286

Email: jsuteki@gmail.com

Email: adis-k@fib.unair.ac.id

Abstrak

Tindak tutur yang melanggar prinsip-prinsip kebahasaan sering muncul dalam berkomunikasi. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kebahasaan sering ditemukan dalam acara varietas komedi, salah satunya “Shimura Ken no BAKA Tono Sama”. Salah satu alasan untuk melanggar aturan berbahasa tersebut adalah memancing tawa sebagai sarana hiburan. Di dalam artikel ini dibahas pelanggaran maksim yang muncul dan tuturan penyebab terjadinya tawa pada tindak tutur dalam acara *Shimura Ken no Baka Tono Sama*. Metode kualitatif diterapkan untuk memecahkan rumusan masalah dalam artikel ini. Untuk mendapatkan data utama digunakan acara *Shimura Ken no Baka Tono Sama* episode pertama dan episode 30. Dari kedua episode tersebut ditemukan 173 pelanggaran maksim. Pelanggaran maksim yang sering ditemui pada episode pertama adalah pelanggaran maksim kecocokan. Sedangkan untuk episode ke 30 pelanggaran maksim terbanyak adalah pelanggaran maksim kebijaksanaan. Adapun penyebab terjadinya tawa yang kerap kali muncul pada tindak tutur pemeran yaitu penurunan nilai atau *Kachi no Geraku* dan *Hizumiten*. Kedua penyebab ini sangat mudah dipahami karena penonton mampu melihat dengan jelas peranggapan yang akan muncul setelah tuturan tersebut diucapkan. Dengan mengetahui situasi penyebab tawa dan pelanggaran maksim yang terjadi di dalamnya, penonton akan lebih mudah untuk mengerti dan memahami maksud dari humor yang hendak disampaikan oleh para tokoh pelaku.

Katakunci: tindak tutur, pelanggaran maksim, Shimura Ken no Baka Tono Sama, humor

Abstract

Speech actions that violate the principles of language often appear in communication. Violations of linguistic principles are often found in comedy variety shows, one of which is "Shimura Ken no BAKA Tono Sama". One reason for breaking language rules is to provoke laughter as a means of entertainment. In this article discussed the maxim violation that arise and the speech cause of laughter in speech acts in the event Shimura Ken no Baka Tono Sama. Qualitative methods are applied to solve the problem in this article. Shimura Ken no Baka Tono Sama first episode and episode 30 have been used to get the main data. From both episodes 173 maxim violations were found. The most frequent maxim violation encountered in the first episode is the violation of match maxim. As for the 30th episode the most frequent maxim violation that has been found is the maxim of wisdom. As for the cause of laughter that often appear on actor's speech act is decreasing value or *Kachi no Geraku* and *Hizumiten*. Both of these causes are very easy to understand because the viewer is able to see clearly the responses that will appear after the speech is spoken. By knowing the situation of the cause of laughter and the maximal breaches that occur in it, the audience will be easier to understand and understand the intent of the humor that the perpetrators will convey.

Keywords: speech acts, violation of maxims, Ken Shimura no Baka Tono Sama, humor

1. Pendahuluan

Bahasa yang baik dan benar sesuai aturan diperlukan untuk kelancaran dalam berkomunikasi. Namun ada kalanya pelanggaran dalam aktivitas berbahasa dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu. Salah satu alasan untuk melanggar aturan berbahasa tersebut adalah memancing tawa sebagai sarana hiburan. Sebagai salah satu acara hiburan *variety show* merupakan sebuah acara yang tidak memiliki keterikatan terhadap tata bahasa, sehingga penutur sering kali keluar dari tata bahasa yang ada. Pelanggaran terhadap tata bahasa dilakukan demi memunculkan gagasan atau aktifitas humor pada *variety show* tersebut. Salah satu acara varietas yang sering melanggar tata bahasa demi menyampaikan gagasan atau aktifitas humor dan acaranya dipandu oleh seorang komedian adalah “*Shimura Ken no Baka Tono Sama*”.

Setting cerita dari *variety show* ini adalah *jidaigeki* dengan konsep humor. *Jidaigeki* merupakan suatu pertunjukan yang ditampilkan pada televisi dan film dengan menggunakan latar belakang cerita pada jaman *Edo* (kotobank.jp: 2015), yaitu sekitar tahun 1603-1867 yang identik dengan kerajaan-kerajaan di Jepang. Seperti contoh dalam film yaitu “*Hara-Kiri: Death of Samurai*” (2011) karya Takashi Miike yang menggunakan setting cerita jaman *Edo* atau pra Restorasi Meiji. Acara ini merupakan salah satu acara yang memiliki masa tayang terlama di Jepang, yaitu sejak 28 April 1986 dengan durasi kurang lebih satu jam 30 menit hingga dua jam pertunjukan. Jumlah penayangan yang hanya beberapa waktu saja dalam setahun menjadikan acara ini sebagai acara spesial pada waktu tertentu, seperti pada saat musim panas, awal tahun, dan akhir tahun. Konten acara bersifat dewasa, oleh karena itu acara ini ditayangkan pada malam hari.

Kecenderungan penggunaan bahasa yang bebas pada acara komedi ini menimbulkan pelanggaran terhadap ketatabahasaan. Acara ini kerap bermunculan pelanggaran terhadap ketatabahasaan namun menciptakan kesan lucu pada penontonnya yang ditunjukkan melalui *background sound* acara tersebut maupun gelak tawa *crew* pada saat pengambilan video. Di dalam artikel ini dibahas

pelanggaran ketatabahasaan yang muncul pada tindak tutur dalam acara *Shimura Ken no Baka Tono Sama* menggunakan teori kajian prinsip-prinsip pragmatik yang didalamnya terdiri dari maksim atau aturan yang perlu ditaati dalam berkomunikasi.

Penelitian mengenai ragam bahasa humor tentang *variety show* khususnya dalam bidang Linguistik masih sangat jarang dilakukan. Ada beberapa peneliti yang telah meneliti tentang *variety show* namun meneliti dalam aspek *manzai*. Salah satunya ialah Abe (2006), yang memfokuskan penelitiannya pada retorik dan peran masing-masing dalam menghasilkan humor. Penelitian tersebut juga menghasilkan sebuah temuan bahwa dalam suatu lawakan terdapat suatu mekanisme wacana humor yang memiliki keterkaitan dan menciptakan humor secara lisan.

Selain itu, masih dalam tema penelitian yang sama mengenai *manzai* telah dilakukan oleh Rohmawati (2013), tentang ragam bahasa humor dengan judul “*Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Humor dalam Acara “Downtown no Gaki no Tsukai ya Arahende!!”*”. Penelitian tersebut memfokuskan pada piranti apa saja yang digunakan dalam segmen *freetalk* atau *manzai* dalam menciptakan sebuah kesan lucu dan bagaimana kecenderungan ragam bahasa yang digunakan untuk menimbulkan kesan lucu. Penelitian ini juga menemukan adanya unsur tambahan untuk memunculkan kesan lucu pada suatu pertunjukan *manzai*. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menemukan adanya teknik ragam bahasa yang digunakan untuk menghasilkan kelucuan saat pertunjukan.

2. Metode Penelitian

Metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis diterapkan untuk memecahkan rumusan masalah dalam artikel ini. Data sebagai objek penelitian yang menjadi sasaran, ditentukan identitasnya berdasarkan alat penentu sebagai standar pembaku, berdasarkan kepadanan, keselarasan, kesesuaian, dan kesamaannya (Djadjasudarma, 1993:58). Untuk mendapatkan data utama te digunakan acara *Shimura Ken no Baka Tono Sama* episode pertama dan episode 30. Pengumpulan data dilakukan dengan mentranskripsi ujaran yang

menimbulkan humor pada percakapan-percakapan dalam acara *Shimura Ken no Baka Tono Sama*. Kemudian transkripsi percakapan tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis pelanggaran maksim yang terjadi. Metode analisis agih dan padan dipilih untuk menganalisis konteks kebahasaan dan unsur-unsur yang menjadi penyebab humor dalam acara tersebut.

Kushartanti menyatakan bahwa maksim ialah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam sebuah interaksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya sebuah komunikasi (2010:16). Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik dalam prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Terdapat dua prinsip dalam kajian pragmatik yaitu, prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Prinsip kerja sama menurut Grice (1975:41-58) memiliki empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Maksim kuantitas berhubungan dengan jumlah informasi yang diberikan. Maksim Kualitas berhubungan dengan kebenaran informasi. Maksim relevansi, mengharuskan penutur mengatakan hal yang relevan mengenai sesuatu yang dituturkan. Maksim cara yaitu penutur mengatakan sesuatu secara langsung dan jelas. Hendaknya penutur menyampaikan informasi ke pada lawan tutur dengan teratur, tidak berbelit-belit, tuturan bukan merupakan hal yang memiliki unsur ambiguitas.

Adapun prinsip kesopanan yang dikemukakan oleh Leech (1993) memiliki enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kerendahhatian, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Maksim kebijaksanaan menuntut penutur agar hendaknya berpegang pada prinsip agar selalu memaksimalkan keuntungan lawan tutur dari pada diri sendiri di dalam kegiatan tindak tutur. Maksim kerendahhatian mengharapkan

penutur untuk bersikap mengurangi pujian terhadap diri sendiri atau memanggakan diri. Maksim kedermawanan mengharapkan penutur untuk menghormati orang lain. Maksim penghargaan mengharapkan penuturnya untuk tidak mencela, menjatuhkan, dan mengejek lawan tuturnya. Maksim kecocokan mengharapkan lawan tuturnya agar dapat saling menjalin kecocokan di dalam berkomunikasi. Terakhir, maksim kesimpatian yang mengharapkan agar penutur dan lawan tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara satu dengan yang lain.

Komedi atau yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *kigeki* merupakan sebuah acara yang dikatakan rendah dibandingkan dengan acara lainnya. Meskipun demikian acara komedi di Jepang maupun humor sudah populer sejak lama dan memiliki peran penting dalam sebuah pertunjukkan kesenian tradisional Jepang seperti *kyougen*, *rakugo*, dan *manzai* (Nakamura, 2011:32). Oda dalam Tamabayashi (2003) membahas tentang penyampaian gagasan atau aktifitas yang mendasari terjadinya aktifitas humor. Pada teori tersebut aktifitas yang mendasari terjadinya aktifitas humor dibedakan menjadi lima bagian, diantaranya *Ruijiten no Hakken* (類似点の発見), *Totsuzen no Houkoutenkan* (突然の方向転換), *Futou na Kakudai* (不当な拡大), *Kachi no Geraku* (価値の下落), dan *Hizumiten* (歪典). *Ruijiten no Hakken* atau penemuan kesamaan adalah tawa yang muncul ketika pendengar mendengarkan tuturan mirip terhadap sesuatu hal yang ternyata acuannya berbeda. Hal tersebut dapat berupa pengulangan kata yang sama, peniruan, pengulangan kata, atau kalimat yang dapat menimbulkan kesalahpahaman karena memiliki arti yang sejenis. *Totsuzen no Houkoutenkan* (突然の方向転換) merupakan aktivitas yang menyebabkan tawa pada saat terjadinya perubahan secara tiba-tiba. Perubahan yang terjadi didasari oleh sesuatu yang terjadi biasanya berkebalikan dengan yang diinginkan seperti contoh seseorang yang biasanya menjadi juara, kemudian kalah, atau kekacauan alur yang semulanya teratur. *Futou na Kakudai* (不当な拡大) adalah penyebab tawa karena adanya kesan yang dilebih-lebihkan dan menghiperbolakan sesuatu situasi dan

kondisi. *Kachi no Geraku* (価値の下落) merupakan aktivitas yang menjatuhkan martabat lawan tutur, dan kesungguhan dengan sikap yang tidak santun dan terkesan kasar. Tidak hanya itu, aktivitas ini menurunkan harga diri dengan memperlihatkan karakter sesungguhnya lawan tutur dan sisi yang tidak manusiawi. Hal ini muncul kepada penutur yang memiliki superioritas atau memiliki kedudukan yang tinggi dibanding lawan bicaranya. Tanpa sadar manusia juga memperlihatkan bahwa ia tertawa diatas kesengsaraan orang lain. *Hizumiten* (歪典) adalah suatu aktivitas atau gagasan yang tidak normal, keterbatasan bahasa, dan gerak, kehilangan hal yang penting, ketidakseimbangan, ketidakjujuran, tidak masuk akal, dan segala sesuatu yang menyimpang dari aturan dan ketidakwajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelanggaran maksim yang dianalisis pada penelitian ini adalah pelanggaran maksim yang terdapat pada episode pertama dan episode ketiga puluh. Dari kedua episode tersebut ditemukan 173 pelanggaran maksim. Pelanggaran maksim yang sering ditemui pada episode pertama adalah maksim kecocokan. Sedangkan untuk episode spesial ke 30 adalah maksim kebijaksanaan. Kedua maksim tersebut termasuk dalam prinsip kesopanan.

Pada episode pertama terdapat 53 penyebab terjadinya tindak tutur penyebab terjadinya humor. Angka ini sangat kontras sekali dengan episode ke-30 dengan jumlah tindak tutur yang menyebabkan aktivitas humor sebanyak 18 temuan. Total keseluruhan tindak tutur yang menyebabkan aktivitas humor pada acara “*Shimura Ken no Baka Tono Sama*” berjumlah 71 temuan tindak tutur.

Dari hasil analisis dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas percakapan yang menjadi penyebab terjadinya tawa memiliki kecenderungan melanggar prinsip kerjasama maupun prinsip kesopanan. Hal tersebut tampak pada tabel

berikut:

Tabel 1. Pelanggaran Maksim dan Unsur-Unsur gagasan yang menyebabkan tawa dalam acara “Shimura Ken no Baka Tono Sama”

| Pelanggaran | <i>Ruijiten no Hakken</i> | <i>Totsuzen no Houkoutenkan</i> | <i>Futou no Kakudai</i> | <i>Kachi no Geraku</i> | <i>Hizumiten</i> |
|-----------------------|---------------------------|---------------------------------|-------------------------|------------------------|------------------|
| Maksim Kuantitas | X | X | O | X | O |
| Maksim Kualitas | X | X | O | X | O |
| Maksim Relevansi | O | X | X | X | X |
| Maksim Cara | O | X | O | X | X |
| Maksim Kebijakan | X | O | X | O | X |
| Maksim Kerendahhatian | X | X | X | X | X |
| Maksim Kedermawanan | X | X | X | X | O |
| Maksim Penghargaan | X | O | O | O | X |
| Maksim Kecocokan | X | O | X | X | O |
| Maksim kesimpatian | X | X | X | O | X |

Pada penurunan nilai atau *Kachi no Geraku* pelanggaran terhadap prinsip kesopanan lebih cenderung dominan disebabkan karena penurunan nilai lawan tutur sangat kontras berhubungan dengan tindak tutur kesopanan, seperti contoh berikut:

Data 1

田代：殿、それではご家老かあまりにもかわいそうでございませんか。

Tono, sore de, ammari Gokarou ga kawai sou de gozaimasenka.

Yang Mulia, apakah Anda tidak kasihan dengan Gokarou.

ご家老：お前は冷静だね。

Omae wa reisei dane.

Kau membawa ketenangan ya.

殿：お前冷静につっこんでくるね、お前ね。じいよはすぐに直るから大丈夫だよ！

Omae, reisei wo tsukkondekuru ne, omae ne. Jii wa sugu ni naoru kara daijoubu!

Kau ini pura-pura baik ya. Jii itu tidak apa-apa, dia akan segera kembali pulih.

ご家老： ああ、殿が私に～
Aa, tono ga watashi ni~
Ah, Tono melakukan ini pada saya~

殿： じいよ、じいよ、一つだけ聞いていい？
Jii, jii, hitotsu dake kiite ii?
Jii, Jii, bolehku tanyakan satu hal?

ご家老： なんですか？
Nandesu?
Apa itu?

殿： 「ねんぐ」って何？
Nengu tte nani wo?
Nengu itu apa?

ご家老： 年貢はさっきに言ったのに！
Nengu wa sakki ni itta noni!
Baru saja sudah diberi tahu!

殿： ああ、こういう、
Aa, kou iu hana,,
Ah, yang hidungnya,,

ご家老： それはてんぐ！うわあ、死んじゃうよ！
Sore wa tengu! Uwaa, shinjau yo!
Itu tengu! Tidak! Matilah aku.
(Shimura Ken no Baka Tono Sama Episode 1. 12.18- 12.49)

Cuplikan percakapan pada data 1 merupakan percakapan yang mulia dengan *Gokarou*. Mereka sedang mendiskusikan tentang pajak tahunan yang harus ditentukan oleh Yang Mulia. Namun karena karakter Yang Mulia itu adalah sosok yang bodoh, sehingga dia selalu mengulang pertanyaan yang disampaikan hingga *gokarou* membuatnya kesal setengah mati. Melihat kejadian tersebut Tashiro merasa iba kepada *Gokarou*, akan tetapi Yang Mulia sama sekali tidak merasa iba dengan mengatakan *Omae, reisei wo tsukkondekuru ne, omae ne. Jii wa sugu ni naoru kara daijoubu!* 「お前、冷静をつつこんでくるね、お前ね。じいはすぐに直るから、大丈夫！」 atau dalam bahasa Indonesia “Kau ini pura-pura baik ya. Jii itu tidak apa-apa, dia akan segera kembali pulih.”. Sikap yang ditunjukkan melalui tuturan Yang Mulia tersebut merupakan hal yang menunjukkan ketidaksimpatian dan penghargaan kepada *Gokarou* yang telah menyampaikan pesan untuk berdiskusi dengan Yang Mulia. Tanpa rasa belas kasihan melihat *Gokarou* kesal hingga menangis, Yang Mulia mengatakan hal yang sama sekali tidak menunjukkan rasa iba. Gagasan atau aktifitas yang dilakukan tersebut mampu membuat penonton tertawa diatas kepedihan yang dialami oleh *Gokarou* tersebut.

Sementara itu, melebih-lebihkan suatu tuturan atau *Futou na Kakudai* merupakan penyebab tawa yang memiliki kecenderungan pelanggaran prinsip kerjasama karena berhubungan dengan tuturan yang memberikan informasi. Unsur tersebut juga memiliki kecenderungan untuk melanggar maksim kesopanan, tetapi hanya pada pelanggaran maksim penghargaan. Unsur lainnya seperti *Ruijiten no Hakken*, *Totsuzen no Houkoutenkan*, dan *Hizumiten* merupakan unsur penyebab tawa yang melanggar kedua prinsip kerjasama maupun kesopanan.

Tuturan yang tidak gayut pada acara ini kerap kali muncul. Hal tersebut menjadikan banyaknya peranggapan penonton yang tidak terduga. Berikut ini salah satu tuturan dari penyebab terjadinya humor yang diakibatkan oleh tuturan yang sama atau menirukan suara, *Ruijiten no Hakken* (類似点の発見) seperti percakapan berikut:

Data 2

殿：じい、お前にはポリシーがないのか。

Jii, omae ni wa porisi ga nainoka.

Jii, apakah kau ini tidak ada Polisi?

ご家老：へえ？

Hee?

Apa?

殿：ポリシーがないのか。

Porisi ga nai no ka?

Tidak punya polisi?

ご家老：あの車は高いでございます。

Ano kuruma wa takai degozaimasu.

Itu mobil yang mahal Yang Mulia.

殿：それはポルセー。私はポリシー

Sore wa porusee. Watashi wa porisi.

Itu Porche. Maksudku polisi.

田代：も一つ～（歌を歌っている）

Mo hitotsu~(Uta wo utatte iru)

Sekali lagi~ (menanyikan lagu)

殿：それはチェルシー。

Cherushii sore wa.

Chelsea itu.

(Shimura Ken no Baka Tono Sama episode 1, 1.05.22 – 1.03.35)

Pada percakapan data 2 Yang Mulia bertanya kepada *Gokarou* tentang sebuah kata yang *porisi* dalam bahasa Indonesia yaitu ‘polisi’. Akan tetapi, *Gokarou* menangkap tuturan tersebut adalah sebuah mobil merek Porche yang sangat mahal, kemudian Tashiro menyanyikan sebuah lagu seolah-olah memberikan gambaran seorang penyanyi yang namanya mirip dengan tuturan Yang Mulia yaitu Chelsea. Kesalahpahaman antara satu dengan yang lainnya dalam percakapan tersebut merupakan sebuah tuturan yang kurang informatif dan tidak relevan. Berdasarkan temuan kesalahpahaman tersebut *Ruijiten no Hakken* (類似点の発見) merupakan sebuah tuturan yang cenderung melanggar maksim relevansi. Masing-masing lawan tutur menangkap hal yang berbeda dan melafalkan kata yang dekat dengan kata yang dimaksud oleh penutur. Peniruan kata yang dilakukan oleh pemeran juga mampu menimbulkan gelak tawa sekaligus munculnya pelanggaran maksim pada tuturan tersebut.

Kejadian yang menciptakan kekacauan merupakan salah satu unsur terjadinya aktivitas humor. Berikut ini adalah salah satu data yang mengandung unsur *Totsuzen no Houkoutenkan*:

Data 3

ご家老 : はい、かかった。なんでこのお姿。

Hai, kakatta. Nande kono osugata.

Nah, tertangkap. Penampilan apa ini.

殿 : 汚いことを使いじいわの。

Kitanai koto wo tsukai jii wa no.

Jii, memakai cara yang kotor ya.

ご家老 : 殿、あなたはなんであるか分かっておられますか。

Tono, anata wa nande aruka wakatte oraremasuka.

Yang Mulia, apakah Anda mengerti apa yang telah Anda lakukan ini.

殿 : わかんないよ。

Wakannai yo.

Tidak tau.

ご家老 : 殿はこのお城のある王城でござるぞう！

Tono wa kono oshiro no aru shiujuu degozaru zou!

Yang Mulia itu adalah raja di istana ini.

殿 : 硬いことを言うなじいは。

Katai koto wo iuna jii wa.

Jii janganlah kau mengatakan hal yang sulit dimengerti.

ご家老 : 何硬いことですか。たくもう、いいですか、あるというものは殿のことを真似しなければなりません。それで、なんのこのようなパンスみたいを
かっこうして。

Nani katai koto desuka. Taku mou, iidesuka, aru to iu mono wa tononokoto wo mane naranakereba narimasen. Sorede, nanno kono youna pansu mitai wo kakkoushite.

Apa yang sulit dimengerti. Astaga, dengarkan, sosok Yang Mulia adalah sosok yang patut diteladani oleh orang-orang. Lalu apa ini, penampilan apa ini menggunakan celana pendek.

殿 : わるかったよ。ゴメンネ!

Warukatta yo. GOMEN NE!

Iya ini salah saya. MAAFKAN!

(Shimura Ken no Baka Tono Sama episode 1, 1.02.15 - 1.02.36)

Tindak tutur pada *scene* tersebut merupakan tuturan yang melawan dan seharusnya tidak boleh ada perlawanan karena posisi Yang Mulia merupakan seorang raja. Akan tetapi tuturan *Gokarou* yaitu ‘*nani katai koto desuka*’, merupakan tuturan yang melawan balik tuturan Yang Mulia. Kata *katai koto* yang dimaksud adalah nasehat *Gokarou* kepada Yang Mulia. Perlawanan tersebut melanggar maksim kedermawanan karena dia melawan Yang Mulia dengan tuturannya. Potongan percakapan tersebut mampu membuat tawa penonton yang melihatnya karena Yang Mulia meminta maaf dengan tuturan yang berimplikasi kekesalan pada *Gokarou*.

Sesuatu yang dilebih-lebihkan merupakan hal yang lucu dalam acara varietas komedi. Pada unsur yang menyebabkan humor berikut ini tuturan yang ditunjukkan merupakan tuturan yang dilebih-lebihkan:

Data 4

田代 : しかし、私どもはいくら言ってもあの方は聞くお方ではございません。

Shikashi, watashi domo ha ikura ittemo ano kata wa kikuogata de gozaimasen.

Tetapi, bagaimanapun juga, bukankah kita selalu mendengarkannya.

ご家老：ばかもの！だからな、押さえ付けても、いかなのだよ。どうしてそうなんだ。だいたいあのちゃらんぽらんの殿はのだな。ただまっちょらな顔でなまこ見たい。ただのギ、

Baka mono! Dakara na, osae tsuketemo ikan no da yo .Doushite sounanda. Daitai ano charanpora noo tono wa dana, machoranakaode namako mitai, tada gi,,

Dasar bodoh! Jadi, kita harus menjaganya agar dia tidak kemana-mana. Biasanya Yang Mulia itu ya, ia seperti teripang dengan wajah keputihannya yang uwe~ (Shimura Ken no Baka Tono Sama Episode 1, 3.42 - 4.02)

Tuturan ‘*Daitai ano charanpora no tono wa dana, machoranakaode namako mitai, tada gi,,*’ yang diutarakan *Gokarou* merupakan tuturan yang dilebih-lebihkan. Tuturan tersebut sama sekali tidak diperlukan akan tetapi *Gokarou* menyampaikannya dihadapan Tashiro dan pelayan lainnya. Tuturan tersebut melanggar maksim cara, maksim kuantitas, dan maksim kualitas pada prinsip kerjasama. Karena terkesan memiliki tujuan untuk menjelekkan Yang Mulia maka melebih-lebihkan cerita pada kata *namako* atau teripang yang merupakan hewan laut berwarna putih dengan bentuk yang menjijikkan merupakan sebuah pelanggaran maksim penghargaan. Tuturan tersebut sangat jelas bertujuan menjelek-jelekan Yang Mulia.

Hizumiten merupakan salah satu aktivitas humor yang menyebabkan tawa jika terdapat sesuatu yang tidak normal, keterbatasan gerak, dan bahasa. Kehilangan hal yang penting, ketidakseimbangan, ketidakjujuran, dan segala sesuatu yang menyimpang dari kewajaran. Bila diamati dengan teliti, unsur *Hizumiten* sebagai salah satu penyebab terjadinya humor ini, muncul beberapa kecenderungan pelanggaran maksim. Berikut ini merupakan salah satu contoh kecenderungan pelanggaran maksim kedermawanan dan maksim kualitas pada *hizumiten*:

Data 4

ご家老：だから生まれた日はどうであったか。「生年月日」つまり生まれた月日は覚えてるか聞いて折るんです。

Dakara umareta hi wa dou de attaka. (seinengappi) tsumari umareta tsuki hi wa oboeteiruka to kiite orundesu.

Jadi, apa itu hari lahir. Dengan kata lain saya menanyakan (*Seinengappi*) itu ialah kapan bulan dan tanggal Anda lahir.

殿： はっきり言って覚えてません。

Hakkiri yutte oboetemasen.

Dengan jelas saya mengatakan, tidak ingat.

ご家老： はあ、なさけない。

Haa, nasakenai.

Aduh, menyedihkan.

(Shimura Ken no Baka Tono Sama episode 1, 1.03.36 – 1.03.50)

Diceritakan bahwa pada *scene* ini, *Gokarou* sedang menasihati Yang Mulia karena kegaduhan yang dia ciptakan dengan mengganggu para pelayan wanita kerajaan. Ditengah percakapan *Gokarou* menanyakan apakah Yang Mulia mengingat kapan dia dilahirkan. Kalimat yang tepat untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah Yang Mulia mengetahuinya atau apabila dia lupa, setidaknya dia mengatakan kata maaf kepada *Gokarou* yang sedang menasihatinya. Namun, tuturan yang dia berikan merupakan tuturan yang tidak wajar. Dia menjawab *Hakkiri yutte, oboetemasen* 「はっきり言って覚えてません」, yang merupakan tuturan bahwa dia dengan jelas tidak mengingatnya. Tuturan tersebut sangat tidak menunjukkan cocok dengan kata *hakkiri* atau dengan jelas. Semestinya jawaban yang tepat adalah dengan jelas dia mengingatnya, namun pada tuturan tersebut mencerminkan sebaliknya tidak. Sebaliknya karena *Gokarou* sudah terlalu lelah memarahinya dia mengatakan kalimat *nasakenai* 「なさけない」 yang artinya ‘menyedihkan’. Tuturan tersebut hendaknya tidak boleh diujarkan kepada raja sehingga muncul pelanggaran maksim pelanggaran maksim kedermawanan di dalam *scene* tersebut. Akan tetapi tindak tutur yang dilakukan Yang Mulia mampu membuat gelak tawa penontonnya dikarenakan peranggapan penonton tentang situasi istana di Jepang hendaklah situasi yang formalitas, akan tetapi tuturan kedua pemeran sama sekali tidak menunjukkan keformalitasan sebuah tindak tutur yang dilakukan di kerajaan.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelanggaran maksim yang terjadi adalah penyebab terjadinya tawa dalam acara *Shimura Ken no Baka Tono Sama*. Dalam satu tuturan penyebab terjadinya tawa dapat ditemukan beberapa pelanggaran maksim di dalamnya. Adapun penyebab terjadinya tawa yang kerap kali muncul pada tindak tutur pemeran yaitu penurunan nilai atau *Kachi no Geraku* dan *Hizumiten*. Kedua penyebab ini sangat mudah dipahami karena penonton mampu melihat dengan jelas peranggapan yang akan muncul setelah tuturan tersebut diucapkan. Dengan mengetahui situasi penyebab tawa dan pelanggaran maksim yang terjadi di dalamnya, penonton akan lebih mudah untuk mengerti dan memahami maksud dari humor yang hendak disampaikan oleh para tokoh pelaku.

Daftar Pustaka

- Abe, Tatsuo. 2006. *Manzai in okeru "furi" "boke" "tsukkomi" no dainamizumu* dalam *waseda daigaku daibungakuin bungaku kenkyuukakiyou* volume 3 halaman 69-79. Diunduh pada 30 November 2012, <http://dspace.wul.waseda.ac.jp/dspace/bitstream/2065/27619/1/061.pdf>
- Djadjasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik (Ancangan Metodde Penelitian dan Kajian)*. Bandung: PT Eresco.
- Fuji Terebi. (Tanpa Tahun). *Shimura Ken no Baka Tono Sama*. (Online) diakses pada 20 Juli 2016, http://www.fujitv.co.jp/b_hp/bakatono/index.html
- Kushartanti. 2005. "Pragmatik," dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia, 119-158.
- Nakamura, Akira. 2011. *Warai no sensu*. Tokyo: Iwanami Shoten
- Malmkjer, K. (2006). *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledg
- Rohmawati, Dwi Yudiah. 2013. *Analisis Penggunaan Ragam Bahasa dalam Acara "Downtown Gaki no Tsukai no Arahende!!"*. Surabaya: Universitas Airlangga.

- Sas9791. 2016. *Shimura Ken no BAKA Tono Sama (BAKA Tono) to wa (pointo kaisetsu)* 「志村けんのバカ殿様 (バカ殿) とは (ポイント解説)」. (Online), diakses pada 30 Agustus 2016. <http://renote.jp/articles/8040>.
- Tamabayashi, Naoko. 2003. *Warai o Umidasu Bunshou no Hyougen Tokusei*. <http://www.osaka-kyoiku.ac.jp/~kokugo/nonami/2016soturon/okuda2.html>, diakses pada 25 Juni September 2016.
- Youtube. 2015. 1986年4月2日志村けんのバカ殿様 1. (online), diakses pada, 20 Mei 2016, <https://www.youtube.com/watch?v=HHqD5vaOZ5E>
- Youtube. 2015. 志村けんのバカ殿様新春！笑いの福袋大放SP 2015年1月13日. (Online), diakses pada 15 Juli 2016, <https://www.youtube.com/watch?v=tRebQICm0Os>.